

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

Sutarni ¹⁾, Sasteri Yulianti ²⁾, Hengki Tranado ³⁾

^{1,2,3)}Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ sutarni200692@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [31 Oktober 2025]

Revised [10 April 2026]

Accepted [15 April 2026]

KEYWORDS

Environmental Sanitation,
Diarrhea, Toddlers.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

World Health Organization (2019) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian ketiga pada anak-anak berusia 1-59 bulan. Secara global, WHO (World Health Organization) menyatakan ada sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun. Lebih tepatnya setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak berusia di bawah 5 tahun dan tambahan 50.851 anak (WHO, 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik Purposif Sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 72 orang. Hasil analisis uji univariat hampir sebagian responden (38,9%) dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat, hampir sebagian responden (29,2%) tidak tersedia jamban sehat, hampir sebagian responden (37,5%) dengan pengelolaan sampah yang buruk, hampir sebagian responden (43,1%) dengan pengelolaan limbah yang buruk, hampir sebagian responden (36,1%) dengan diare. Hasil analisis bivariat uji hubungan sumber air bersih (0,000), Jamban sehat ($p=0,000$), Pengelolaan sampah ($p=0,002$), pengelolaan limbah ($p=0,004$) dengan kejadian diare pada balita. Ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025. Puskesmas diharapkan meningkatkan program edukasi kesehatan lingkungan secara rutin kepada masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita.

ABSTRACT

World Health Organization (2019) diarrhea is an environmentally-based disease that occurs in almost all geographical areas of the world. Diarrhea is the third leading cause of death in children aged 1-59 months. Globally, the WHO (World Health Organization) states that there are approximately 1.7 billion cases of diarrhea in children each year. More precisely, every year diarrhea kills around 443,832 children aged under 5 and an additional 50,851 children (WHO, 2024). The purpose of this study is to determine a correlation between environmental sanitation and the incidence of diarrhea in toddlers in the Working Area of Sambirejo Health Center, Rejang Lebong in 2025. The research method used was descriptive quantitative research with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 72 people. The results of the univariate analysis showed that almost all respondents (38.9%) had an inadequate source of clean water, almost all respondents (29.2%) did not have access to a healthy toilet, almost all respondents (37.5%) had poor waste management, almost all respondents (43.1%) had poor sewage management, and nearly half of the respondents (36.1%) had poor wastewater management. The results of the bivariate analysis showed a correlation between clean water sources (0.000), sanitary toilets ($p=0.000$), waste management ($p=0.002$), and wastewater management ($p=0.004$) with the incidence of diarrhea in toddlers. There is a correlation between environmental sanitation and the incidence of diarrhea in toddlers in the Working Area of Sambirejo Health Center, Rejang Lebong in 2025. The Health Center is expected to enhance its routine environmental health education programs for the community, particularly mothers with infants.

PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi ketika pengidapnya melakukan buang air besar (BAB) lebih sering dari biasanya. Di samping itu, feses pengidap diare lebih encer dari biasanya, (lebih dari 3 kali) dalam sehari yang disertai dengan gejala dehidrasi, demam, mual dan muntah, anoreksia, lemah, pucat, keratin abdominal, mata cekung, membran mukosa kering, pengeluaran urin menurun (Rafi, 2022). Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit, jika tidak segera diatasi menyebabkan terjadinya dehidrasi; bila masih berlanjut akan terjadi asidosis metabolik, gangguan sirkulasi darah dan pasien jatuh dalam keadaan renjatan (syok). Pada balita, kejadian diare lebih berbahaya dibandingkan pada orang dewasa. Jika terjadi diare, balita lebih rentan mengalami dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat merujuk pada malnutrisi ataupun kematian (Girsang, 2021).

World Health Organization (2019) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian ketiga

pada anak-anak berusia 1-59 bulan. Secara global, WHO (*World Health Organization*) menyatakan ada sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun. Lebih tepatnya setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak berusia di bawah 5 tahun dan tambahan 50 851 anak (WHO, 2024).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 41,5% dan pada balita sebesar 31,7% dari sasaran yang ditetapkan. Provinsi dengan cakupan tertinggi pelayanan diare pada balita adalah Jawa Timur (62,2%), sedangkan provinsi dengan cakupan terendah adalah Kepulauan Riau (5,3%) (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang dapat secara langsung maupun tidak langsung menjadi faktor terjadinya diare, terdiri dari faktor agen, pejamu, dan sanitasi lingkungan. Faktor pejamu atau host yang dapat menyebabkan diare, diantaranya pemberian ASI eksklusif tidak sampai 1.000 hari pertama kehidupan, status gizi yang buruk, daya tahan tubuh yang lemah, kurangnya pengetahuan orangtua terkhusus ibu akan penyakit diare (Situmeang, 2024).

Sanitasi merupakan suatu usaha untuk menurunkan jumlah bibit penyakit yang terdapat di lingkungan sehingga derajat kesehatan manusia terpelihara dengan sempurna. Sanitasi lingkungan pada hakekatnya merupakan kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sedemikian rupa sehingga munculnya penyakit akan dapat dihindari (Savitri, 2022).

Sanitasi lingkungan memegang peranan penting untuk keberhasilan program pengendalian penyakit diare. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan adalah dengan memperbaiki sanitasi lingkungan air bersih, pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah dan penyediaan jamban keluarga. Tindakan dalam pencegahan diare ini antara lain dengan perbaikan keadaan lingkungan, seperti penyediaan sumber air minum yang bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah pada tempatnya, sanitasi perumahan dan penyediaan tempat pembuangan air limbah yang layak (Amar, 2024).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Endawati (2021) tentang “Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan kepemilikan jamban keluarga (p value 0.004), kepemilikan tempat sampah (p value 0.000), saluran pembuangan air limbah (p value 0.000) dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Akmalia (2024) tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mojotengah”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara saran air bersih (p value = 0,05), Sarana jamban keluarga (p value = 0,02), dan Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah (p value = 0,00) dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mojotengah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Santika (2022) tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”. Dan analisis secara statistik dengan menggunakan *chi square*. Hasil analisis didapatkan ada hubungan penyediaan air bersih (p value 0,002), pembuangan tinja (p value 0,019), penyakit infeksi (p value 0,028) dan penyiapan dan penyediaan makanan (p value 0,013) dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,007). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Santika adalah jumlah sampel, tempat penelitian dan variabel penelitian yang diangkat.

Data dari Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2021 di jumlah target penemuan sebanyak 24.497 kasus diare balita, dilayani 5.558 (17%). Tahun 2022 di Provinsi Bengkulu jumlah target penemuan sebanyak 33.422 kasus diare balita, dilayani 3.876 (12%). Tahun 2023 di Provinsi Bengkulu jumlah target penemuan sebanyak 58.735 kasus diare balita, dilayani 2.899 (5%). Jika dilihat dari data tersebut jumlah kasus diare mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023). Berdasarkan data dari Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong kasus diare Tahun 2022 sebanyak 140 orang. Kasus diare tahun 2023 sebanyak 137 orang dan tahun 2024 sebanyak 129 orang. Kasus diare tahun 2025 sebanyak 18 orang. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Sambirejo pada bulan April 2025 dengan melakukan wawancara kepada 6 orang responden dengan balita yang mengalami diare.

LANDASAN TEORI

Konsep Balita

Balita merupakan individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan balita (2-3 tahun), dan golongan pra sekolah (>3-5tahun) (Hariani, 2023). Usia anak 1-5

tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pada masa tersebut berlangsung pertumbuhan dan perkembangan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan berikutnya. Masa balita ini disebut oleh beberapa ahli sebagai masa *golden age* (Gannika, 2023).

Karakteristik Balita

Pada masa balita, perkembangan anak meliputi kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional (takut, cemas, marah, perasaan ingin tahu) dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Anak dapat tumbuh menjadi sehat dan cerdas melalui proses pertumbuhan dan perkembangan (Ningrum, 2023).

Konsep Diare

Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare atau penyakit diare (Diarrhead Disease) berasal dari bahasa Yunani yaitu Diarroi yang artinya mengalir terus, adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuen (Mantiri, 2022). Diare adalah buang air besar dengan frekuensi tiga kali atau lebih per hari, disertai perubahan tinja menjadi cair, dengan atau tanpa lendir dan darah (Situmeang, 2024). Diare didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi peningkatan jumlah buang air besar yang terjadi akibat adanya suatu infeksi. Seorang anak bisa dikatakan telah mengalami diare apabila volume buang air besarnya terukur lebih besar dari 10 ml / kg per hari. Konsistensi tinja yang encer, banyak mengandung cairan (cair) dan sering (pada umumnya buang air besar lebih dari 3 kali dalam 24 jam) (Anggraini, 2022).

Konsep Sanitasi Lingkungan

Sanitasi adalah upaya kesehatan masyarakat dengan mengutamakan penguasaan pada beberapa faktor lingkungan yang memberi pengaruh pada tingkat kesehatan (Paendong, 2021). Sanitasi merupakan suatu usaha untuk mencegah penyakit yang menitikberatkan pada usaha-usaha kesehatan lingkungan hidup manusia (Firdanis, 2021). Sanitasi adalah upaya pengawasan faktor-faktor lingkungan fisik manusia yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan fisik manusia, kesehatan maupun kelangsungan hidupnya (Depantara, 2019).

Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita

Kondisi sumber air bersih merupakan kondisi fisik air yang dapat terlihat dengan mata telanjang dengan kondisi yang baik. Sumber air yang buruk yaitu sumber air sumur yang memiliki ciri-ciri berikut, memiliki air yang bewarna keruh/ tidak jernih, memiliki bau yang tidak sedap seperti bau amis, bau karat serta sedikit berminyak. Hal seperti dapat diduga karena adanya timbunan teras menurusi pada area sekitar warga sehingga galian air sumur menjadi tidak dalam. Sumur dengan galian yang dalam akan memiliki kualitas air yang lebih baik dari pada sumur yang dangkal yang dimaksud sumur galian dalam yaitu >20m (Meutia, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rita Rostandi (2022) tentang “Hubungan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p=0,015$.

Hubungan Sarana Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita

Ketersediaan jamban keluarga mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko terhadap penyakit diare, serta keluarga yang tidak mempunyai jamban yang memiliki balita maka lebih beresiko mendapatkan penyakit diare. Setiap keluarga seharusnya memiliki jamban sendiri, agar tidak membuang tinja disembarang tempat. Bila tinja dibuang disembarang tempat dengan demikian serangga dapat membawa kuman dan hinggap pada makanan, sehingga dapat menularkan penyakit seperti diare (Harokan, 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sasmita (2023) tentang “Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare di Desa Parisan Agung Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala”. Hasil uji statistik (Chi-square) didapatkan ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian di diare di Desa Parisan Agung Kecamatan Dampelas dengan nilai p value yang didapatkan yaitu 0,01.

Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pengelolaan sampah merupakan suatu aspek kritis dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber berbagai masalah, termasuk penyebaran penyakit seperti diare. Diare sendiri merupakan kondisi

kesehatan yang umum terjadi dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola pengelolaan sampah yang buruk. Pengelolaan sampah melibatkan proses pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah dengan cara yang ramah lingkungan. Sampah dapat dibedakan menjadi organik dan anorganik. Sampah organik meliputi sisa makanan, daun, dan limbah organik lainnya, sedangkan sampah anorganik melibatkan bahan-bahan seperti plastik, kertas, logam, dan kaca (Wirdati & Anggraini, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Saputra (2023) tentang “Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Di Desa Pandanan”. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pengelolaan sampah yang baik dan penurunan insiden diare. Hasil menunjukkan hubungan signifikan ($P < 0,05$) antara pengelolaan sampah yang buruk dan peningkatan insiden diare.

Hubungan Pengelolaan Limbah dengan Kejadian Diare Pada Balita

Saluran pembuangan air limbah yang diarahkan ke sungai atau kolam di dekat rumah menyebabkan adanya fasilitas pembuangan air limbah yang berfungsi sebagai tempat berkembang biaknya vektor, menghasilkan bau, dan tidak terhubung ke saluran air limbah umum. Selain mencemari persediaan air bersih dan menyediakan tempat berlindung bagi vektor seperti lalat, pengelolaan air limbah yang buruk dapat membahayakan kesehatan manusia dan bertindak sebagai saluran penyebaran penyakit seperti diare. Air limbah mengandung banyak mikroorganisme dan sabun, dan pengelolaan air limbah yang tidak tepat dapat mencemari air tanah atau air permukaan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. (Wijaya & Kartini, 2019).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Natasya (2025) tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Dan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan air limbah ($p = 0,000$) dengan riwayat diare.

METODE PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisa data yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Adapun distribusi frekuensi variabel independen (sumber air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah) dengan variabel dependen (kejadian diare).

Dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel independen (sumber air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah) dengan variabel dependen (kejadian diare), sehingga dapat diketahui variasi dari masing-masing variabel. Dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi

F = Frekuensi

N = Jumlah seluruh sampel

Dari rumus nilai diatas nilai proporsi yang didapat dalam bentuk presentase dapat diinterpretasikan dengan menggunakan data:

0%	: Tidak satupun dari responden
1%-25%	: Sebagian kecil dari responden
26%-49%	: Hampir sebagian dari responden
50%	: Setengah dari responden
51%-75%	: Sebagian besar dari responden
76%-99%	: Hampir seluruh responden
100%	: Seluruh responden

Analisis Bivariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang menggunakan jenis data kategori sehingga uji analisis yang digunakan yaitu uji *chi-square*. Untuk melihat perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan atau nilai P dengan $\alpha (0,05)$, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika : $P \leq 0,05$, maka H_0 ditolak/terdapat hubungan signifikan antara sumber air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah dengan kejadian diare pada balita.

2. Jika : $P > 0,05$, maka H_0 diterima/tidak terdapat hubungan signifikan antara sumber air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah dengan kejadian diare pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Sumber Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

No	Sumber Air Bersih	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	28	38,9
2	Memenuhi Syarat	44	61,1
Jumlah		72	100

Dari tabel 1 tentang distribusi frekuensi sumber air bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (38,9%) dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sarana Jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

No	Sarana Jamban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Tersedia Jamban Sehat	21	29,2
2	Jamban Sehat	51	70,8
Jumlah		72	100

Dari tabel 5.2 tentang distribusi frekuensi sarana jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (29,2%) tidak tersedia jamban sehat.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

No	Pengelolaan Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruk	27	37,5
2	Baik	45	62,5
Jumlah		72	100

Dari tabel 3 tentang distribusi frekuensi pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (37,5%) dengan pengelolaan sampah yang buruk.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengelolaan Limbah di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

No	Pengelolaan Limbah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruk	31	43,1
2	Baik	41	56,9
Jumlah		72	100

Dari tabel 5 tentang distribusi frekuensi pengelolaan limbah di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (43,1%) dengan pengelolaan limbah yang buruk.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

No	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diare	26	36,1
2	Tidak Diare	46	63,9
	Jumlah	72	100

Dari tabel 5.5 tentang distribusi frekuensi kejadian limbah di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (36,1%) dengan diare.

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Tabel 6 Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

Sumber Air Bersih	Kejadian Diare				Total		P-Value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Memenuhi Syarat	23	82,1	5	17,9	28	100	0,000
Memenuhi Syarat	3	6,8	41	93,2	44	100	
Total	26	36,1	46	63,9	72	100	

Tabel 6 tentang hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan dari 28 responden dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat terdapat 23 responden diare dan 5 responden tidak diare. Dari 44 responden dengan sumber air bersih memenuhi syarat terdapat 3 responden diare dan 41 responden tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong digunakan uji *chi-square*. Dengan nilai (p)=0,000. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Tabel 7 Hubungan Sarana Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

Sarana Jamban	Kejadian Diare				Total		P-Value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Tersedia Jamban Sehat	18	85,7	3	14,3	21	100	0,000
Tersedia Jamban Sehat	8	15,7	43	84,3	51	100	
Total	26	36,1	46	63,9	72	100	

Tabel 7 tentang hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan dari 21 responden tidak tersedia jamban sehat terdapat 18 responden diare dan 3 responden tidak diare. Dari 51 responden tersedia jamban sehat terdapat 8 responden diare dan 43 responden tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong digunakan uji *chi-square*. Dengan nilai (p)=0,000. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Tabel 8 Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

Pengelolaan Sampah	Kejadian Diare				Total		P-Value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	N	%	N	%			
Buruk	16	59,3	11	40,7	37	100	0,002
Baik	10	22,2	35	77,8	45	100	
Total	26	36,1	46	63,9	72	100	

Tabel 8 tentang hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan dari 37 responden dengan pengelolaan sampah yang buruk terdapat 16 responden diare dan 11 responden tidak diare. Dari 45 responden dengan pengelolaan sampah yang baik terdapat 10 responden diare dan 35 responden tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong digunakan uji *chi-square*. Dengan nilai (p)=0,002. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Tabel 9 Hubungan Pengelolaan Limbah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025

Pengelolaan Limbah	Kejadian Diare				Total		P-Value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	N	%	N	%			
Buruk	17	54,8	14	45,2	31	100	0,006
Baik	9	22	32	78	41	100	
Total	26	36,1	46	63,9	72	100	

Tabel 9 tentang hubungan pengelolaan limbah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan dari 31 responden dengan pengelolaan limbah yang buruk terdapat 17 responden diare dan 14 responden tidak diare. Dari 41 responden dengan pengelolaan limbah yang baik terdapat 9 responden diare dan 32 responden tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan pengelolaan limbah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong digunakan uji *chi-square*. Dengan nilai (p)=0,006. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan pengelolaan limbah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Pembahasan

Gambaran Sumber Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (38,9%) dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat jika dilihat dari hasil penelitian ember atau gayung pengambil air tidak diletakkan di lantai, air berasa dan sedikit berwarna. Sebagian besar responden (61,1%) dengan sumber air bersih memenuhi syarat jika dilihat dari hasil penelitian tidak ada bercak-bercak kotoran atau lumut pada lantai/dinding, air tidak berbau dan tidak keruh.

Terdapat 28 responden yang menggunakan sumber air minum yang tidak memenuhi syarat, yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang mengakses air dari sumber yang kualitasnya rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, kurangnya pengetahuan tentang standar air bersih, atau faktor ekonomi yang membuat masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan air dari sumber yang tidak layak.

Sementara itu, 44 responden menggunakan sumber air minum yang memenuhi syarat, yang mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat dalam penelitian ini sudah memiliki akses terhadap air yang aman dan sesuai standar kesehatan. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa upaya penyediaan sarana air bersih di wilayah tersebut telah berjalan dengan cukup baik, baik dari sisi pemerintah maupun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya air bersih.

Kondisi sumber air bersih merupakan kondisi fisik air yang dapat terlihat dengan mata telanjang dengan kondisi yang baik. Sumber air yang buruk yaitu sumber air sumur yang memiliki ciri-ciri berikut,

memiliki air yang bewarna keruh/ tidak jernih, memiliki bau yang tidak sedap seperti bau amis, bau karat serta sedikit berminyak. Hal seperti dapat diduga karena adanya timbunan teras menurusi pada area sekitar warga sehingga galian air sumur menjadi tidak dalam. Sumur dengan galian yang dalam akan memiliki kualitas air yang lebih baik dari pada sumur yang dangkal yang dimaksud sumur galian dalam yaitu >20m (Meutia, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Santika (2022) tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan sebanyak 27 responden dengan penyediaan air tidak bersih dan sebanyak 43 responden dengan penyediaan air yang bersih.

Menurut asumsi peneliti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemenuhan syarat sumber air minum, antara lain akses infrastruktur air bersih, tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya air layak konsumsi, kondisi sosial ekonomi, dan keadaan lingkungan sekitar. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan infrastruktur air bersih yang memadai cenderung memiliki akses terhadap sumber air yang memenuhi syarat. Selain itu, tingkat kesadaran terhadap kesehatan juga berperan dalam pemilihan serta pengolahan air yang digunakan.

Gambaran Sarana Jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (29,2%) tidak tersedia jamban sehat jika dilihat dari hasil penelitian jamban tidak memiliki *septic tank*, susah dibersihkan dan tidak dilengkapi dinding dan atap pelindung. Sebagian besar responden (70,8%) dengan jamban sehat jika dilihat dari hasil penelitian aman penggunaannya, dinding kedap air dan ventilasi cukup baik (minimal 10% dari luas lantai).

Sebanyak 21 responden dalam penelitian ini tidak memiliki jamban sehat, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam akses sanitasi dasar di lingkungan masyarakat. Ketidakterdediaan jamban sehat bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan lahan, kondisi ekonomi, atau rendahnya kesadaran akan pentingnya sanitasi yang baik.

Sementara itu, 51 responden sudah memiliki jamban sehat, yang menandakan bahwa mayoritas masyarakat dalam penelitian ini telah memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Keberadaan jamban sehat mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya sanitasi serta adanya kemampuan dan kemauan untuk membangun fasilitas tersebut.

Sanitasi tidak layak dapat menjadi faktor penulatan penyakit seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifus, hingga penghambat pertumbuhan balita. Upaya dalam mencegah perkembangan penyakit salah satunya melalui pembangunan jamban sehat di setiap rumah (Kosasih, 2021). Ketersediaan jamban keluarga mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko terhadap penyakit diare, serta keluarga yang tidak mempunyai jamban yang memiliki balita maka lebih beresiko mendapatkan penyakit diare. Setiap keluarga seharusnya memiliki jamban sendiri, agar tidak membuang tinja disembarang tempat. Bila tinja dibuang disembarang tempat dengan demikian serangga dapat membawa kuman dan hinggap pada makanan, sehingga dapat menularkan penyakit (Harokan, 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rokhayati (2024) tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Jebres Surakarta”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan sebanyak 14 responden tidak memenuhi jamban sehat dan 27 responden memenuhi jamban sehat.

Menurut asumsi peneliti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan jamban sehat di suatu rumah tangga. Faktor utama yang sering menjadi penentu adalah kondisi sosial ekonomi, di mana keluarga dengan penghasilan rendah cenderung kesulitan membangun jamban yang sesuai standar kesehatan. Selain itu, tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi juga sangat berpengaruh.

Gambaran Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (37,5%) dengan pengelolaan sampah yang buruk jika dilihat dari hasil penelitian sampah tidak dibuang setiap hari, tempat sampah bocor dan jarak pembuangan tempat pembuangan akhir dengan sumber air minum <10 m. Sebagian besar responden (62,5%) dengan pengelolaan sampah yang baik jika dilihat dari hasil penelitian responden memiliki tempat sampah dengan penutup dan sampah rumah tangga dibuang ketempat pembuangan akhir.

Sebanyak 27 responden dalam penelitian ini memiliki pengolahan sampah yang buruk, yang mencerminkan masih rendahnya praktik pengelolaan limbah rumah tangga yang sesuai dengan prinsip kebersihan dan kesehatan lingkungan. Yang umumnya disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana,

rendahnya kesadaran, serta minimnya pengetahuan tentang dampak negatif dari pengelolaan sampah yang tidak tepat.

Sementara itu, 45 responden telah melakukan pengolahan sampah dengan baik, yang menunjukkan adanya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga. Hal ini juga bisa menunjukkan adanya fasilitas pendukung seperti tempat penampungan sampah, layanan pengangkutan, serta edukasi dari pihak pemerintah atau masyarakat setempat.

Pengelolaan sampah melibatkan proses pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah dengan cara yang ramah lingkungan. Sampah dapat dibedakan menjadi organik dan anorganik. Sampah organik meliputi sisa makanan, daun, dan limbah organik lainnya, sedangkan sampah anorganik melibatkan bahan-bahan seperti plastik, kertas, logam, dan kaca (Wirdati & Angraini, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Akhmad (2025) tentang "Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat". Hasil penelitian diketahui bahwa dari 86 masyarakat yang memiliki Pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 responden (40,7%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 51 responden (59,3%).

Menurut asumsi peneliti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya pengolahan sampah di tingkat rumah tangga. Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat menjadi faktor utama; individu yang memahami dampak lingkungan dan kesehatan dari sampah cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelolanya. Fasilitas dan sarana pendukung, seperti ketersediaan tempat sampah, layanan pengangkutan sampah, serta sistem pengelolaan dari pemerintah setempat juga sangat menentukan.

Gambaran Pengelolaan Limbah di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (43,1%) dengan pengelolaan limbah yang buruk jika dilihat dari hasil penelitian saluran limbah terbuka, menimbulkan becek, kelembaban dan pandangan yang tidak menyenangkan. Sebagian besar responden (56,9%) dengan pengelolaan limbah yang baik jika dilihat dari hasil penelitian pengelolaan limbah tidak menimbulkan genangan air yang menjadi sarang serangga/nyamuk dan tidak menimbulkan bau.

Sebanyak 31 responden dalam penelitian ini memiliki pengolahan limbah yang buruk, yang kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterbatasan pengetahuan tentang cara pengelolaan limbah yang aman, minimnya fasilitas atau sistem pembuangan limbah yang memadai, serta rendahnya perhatian terhadap dampak lingkungan.

Sementara itu, 41 responden telah melakukan pengolahan limbah dengan baik, yang umumnya dipengaruhi oleh adanya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan limbah yang benar, ketersediaan sarana seperti saluran pembuangan tertutup, serta adanya dukungan dari pemerintah atau komunitas dalam bentuk edukasi dan fasilitas.

Saluran pembuangan air limbah yang diarahkan ke sungai atau kolam di dekat rumah menyebabkan adanya fasilitas pembuangan air limbah yang berfungsi sebagai tempat berkembang biaknya vektor, menghasilkan bau, dan tidak terhubung ke saluran air limbah umum. Air limbah mengandung banyak mikroorganisme dan sabun, dan pengelolaan air limbah yang tidak tepat dapat mencemari air tanah atau air permukaan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. (Wijaya & Kartini, 2019).

Gambaran Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat hampir sebagian responden (36,1%) dengan diare. Sebagian besar responden (63,9%) tidak diare.

Terdapat 26 responden yang mengalami diare kemungkinan lebih banyak terpapar faktor risiko seperti air minum yang tidak memenuhi syarat, sanitasi yang buruk, serta pengolahan limbah dan sampah yang tidak sesuai. Sementara itu, 46 responden tidak mengalami diare, yang kemungkinan disebabkan oleh sumber air minum yang layak, memiliki jamban sehat, mengelola sampah dan limbah dengan baik, serta menjaga kebersihan tangan sebelum makan dan setelah buang air besar.

Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit, jika tidak segera diatasi menyebabkan terjadinya dehidrasi; bila masih berlanjut akan terjadi asidosis metabolik, gangguan sirkulasi darah dan pasien jatuh dalam keadaan renjatan (syok). Pada balita, kejadian diare lebih berbahaya dibandingkan pada orang dewasa. Jika terjadi diare, balita lebih rentan mengalami dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat merujuk pada malnutrisi ataupun kematian (Girsang, 2021).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Natasya (2025) tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Dan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya”. Hasil dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 62 responden tidak mengalami diare dan 108 responden mengalami diare.

Menurut asumsi peneliti, kejadian diare dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan. Faktor yang paling berpengaruh antara lain adalah kualitas sumber air minum, di mana air yang tidak memenuhi syarat kesehatan berpotensi mengandung bakteri, virus, atau parasit penyebab diare. Selain itu, ketersediaan dan penggunaan jamban sehat juga sangat penting, karena buang air besar sembarangan dapat mencemari lingkungan dan meningkatkan risiko penularan penyakit. Pengolahan limbah dan sampah yang buruk turut berkontribusi karena dapat menciptakan lingkungan yang kotor dan menjadi tempat berkembangnya kuman.

Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat terdapat 23 responden diare dan 5 responden tidak diare. Dari 44 responden dengan sumber air bersih memenuhi syarat terdapat 3 responden diare dan 41 responden tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong digunakan uji *chi-square*. Dengan nilai $(p)=0,000$. Karena nilai $p<0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Terdapat 5 responden dalam penelitian ini yang menggunakan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat, namun tidak mengalami diare. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh kemungkinan adanya perilaku pencegahan yang baik. Meskipun kualitas sumber air kurang layak, tindakan kebersihan yang tepat dapat memutus rantai penularan kuman penyebab diare dan melindungi individu dari infeksi.

Sementara itu, terdapat 3 responden yang menggunakan sumber air bersih yang memenuhi syarat, tetapi mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas air yang baik saja tidak cukup jika tidak disertai dengan perilaku higienis yang memadai, seperti mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan makanan, serta pengelolaan limbah dan sanitasi yang benar.

Hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita keadaan air yang digunakan sehari-hari baik langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kesehatan maka penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari harus dapat memenuhi syarat kesehatan untuk mencegah kemungkinan timbulnya berbagai macam penyakit. Air yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan merupakan media penularan penyakit seperti penyakit diare (Handriani, 2024).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rita Rostandi (2022) tentang “Hubungan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p=0,015$.

Menurut asumsi peneliti, sumber air bersih mempengaruhi kejadian diare karena air merupakan salah satu jalur utama penularan mikroorganisme penyebab penyakit, terutama bakteri, virus, dan parasit yang menyerang saluran pencernaan. Jika sumber air tidak memenuhi syarat misalnya tercemar oleh kotoran manusia, limbah, atau bahan kimia maka air tersebut berpotensi membawa agen infeksius yang dapat menyebabkan diare saat dikonsumsi.

Hubungan Sarana Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 21 responden tidak tersedia jamban sehat terdapat 18 responden diare dan 3 responden tidak diare. Dari 51 responden tersedia jamban sehat terdapat 8 responden diare dan 43 responden tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong digunakan uji *chi-square*. Dengan nilai $(p)=0,000$. Karena nilai $p<0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Terdapat 3 responden yang menggunakan sarana jamban tidak sehat namun tidak mengalami diare menunjukkan bahwa faktor lain di luar kualitas jamban juga berperan dalam menentukan status kesehatan, khususnya kejadian diare. Mungkin saja mereka memiliki kebiasaan higienis yang baik atau

memiliki daya tahan tubuh yang kuat.

Sebaliknya, 8 responden yang mengalami diare meskipun menggunakan sarana jamban sehat menunjukkan bahwa sanitasi jamban yang baik saja tidak cukup untuk mencegah diare. Mereka mungkin terpapar penyebab diare dari sumber lain seperti makanan atau minuman yang terkontaminasi, kurangnya kebiasaan cuci tangan, atau lingkungan tempat tinggal yang tidak bersih.

Masyarakat harus mempunyai kesadaran pada diri sendiri untuk mempunyai jamban yang digunakan di keluarga harus yang sesuai dengan syarat dan standar kesehatan agar tidak terjadi risiko pencemaran lingkungan yang diakibatkan dengan kondisi perih jamban. Jika tinja dibuang dengan sembarangan maka akan memiliki dampak buruk bagi lingkungan seperti halnya tanah, air dan juga dapat menimbulkan terjadinya bahaya dalam kesehatan serta akan mendatangkan sumber infeksi. Bagi para pengguna jamban yang sudah memenuhi syarat membantu agar lingkungan kita tetap bersih, sehat dan bebas dari bau. Jamban yang baik diharuskan agar jauh dari sumber air utama agar tidak terkontaminasi. Jamban keluarga yang baik dapat mencegah serangga dan lalat yang dapat menularkan penyakit diare (Nanda, 2024).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sasmita (2023) tentang “Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare di Desa Parisan Agung Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala”. Hasil uji statistik (Chi-square) didapatkan ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian di diare di Desa Parisan Agung Kecamatan Dampelas dengan nilai p value yang didapatkan yaitu 0,01.

Menurut asumsi peneliti, sarana jamban mempengaruhi kejadian diare karena jamban yang tidak sehat dapat menjadi sumber penyebaran kuman dan penyebab penyakit, terutama melalui kontaminasi lingkungan dan air. Jamban yang tidak memiliki sistem pembuangan limbah yang baik, tidak tertutup, atau tidak terawat memungkinkan tinja manusia mencemari tanah, air, atau bahkan makanan di sekitarnya. Hal ini meningkatkan risiko penularan penyakit seperti diare. Dengan demikian, keberadaan jamban yang sehat dan layak sangat penting dalam memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 37 responden dengan pengelolaan sampah yang buruk terdapat 16 responden diare dan 11 responden tidak diare. Dari 45 responden dengan pengelolaan sampah yang baik terdapat 10 responden diare dan 35 responden tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong digunakan uji *chi-square*. Dengan nilai $(p)=0,002$. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Sebanyak 11 responden yang memiliki pengelolaan sampah yang buruk namun tidak mengalami diare menunjukkan bahwa tidak semua individu yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk langsung terkena dampaknya. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor protektif lainnya, seperti daya tahan tubuh yang baik, konsumsi makanan yang higienis, atau kebiasaan menjaga kebersihan diri.

Adanya 10 responden yang mengalami diare meskipun pengelolaan sampah di lingkungannya baik menegaskan bahwa diare bisa disebabkan oleh faktor lain selain pengelolaan sampah. Penyebab yang mungkin termasuk konsumsi air yang tidak bersih, makanan yang terkontaminasi, atau kebiasaan kurang higienis.

Pengelolaan sampah merupakan suatu aspek kritis dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber berbagai masalah, termasuk penyebaran penyakit seperti diare. Diare sendiri merupakan kondisi kesehatan yang umum terjadi dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola pengelolaan sampah yang buruk (Wirdati & Anggraini, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Saputra (2023) tentang “Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Di Desa Pandanan”. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pengelolaan sampah yang baik dan penurunan insiden diare. Hasil menunjukkan hubungan signifikan ($P < 0,05$) antara pengelolaan sampah yang buruk dan peningkatan insiden diare.

Menurut asumsi peneliti, pengelolaan sampah mempengaruhi kejadian diare karena sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sarang bagi berbagai penyebab penyakit. Sampah yang menumpuk, terutama sampah organik, bisa mengundang hewan seperti lalat atau tikus yang berpotensi membawa kuman ke sumber makanan atau tempat-tempat yang sering digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Jika sampah tidak dikelola dengan benar, maka risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, akan semakin tinggi, terutama jika sanitasi lingkungan juga buruk. Dengan pengelolaan

sampah yang baik, penyebab penyakit dapat dikendalikan dan dibatasi penyebarannya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya diare pada masyarakat.

Hubungan Pengelolaan Limbah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 31 responden dengan pengelolaan limbah yang buruk terdapat 17 responden diare dan 14 responden tidak diare. Dari 41 responden dengan pengelolaan limbah yang baik terdapat 9 responden diare dan 32 responden tidak diare.

Untuk mengetahui hubungan pengelolaan limbah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong digunakan uji *chi-square*. Dengan nilai $(p)=0,006$. Karena nilai $p<0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan pengelolaan limbah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.

Sebanyak 14 responden yang tinggal di lingkungan dengan pengelolaan limbah buruk namun tidak mengalami diare faktor lain mungkin berperan dalam melindungi mereka dari diare. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan pribadi yang baik, seperti menjaga kebersihan diri dan sering mencuci tangan, atau konsumsi air yang terjamin kebersihannya. Selain itu, faktor daya tahan tubuh yang kuat atau ketidakterpaparan langsung dengan kontaminasi juga bisa menjelaskan mengapa mereka tidak terinfeksi meskipun berada di lingkungan yang berisiko.

Adanya 9 responden yang mengalami diare meskipun pengelolaan limbah baik menunjukkan bahwa pengelolaan limbah yang baik saja tidak menjamin bebasnya risiko diare. Penyebab diare mungkin berasal dari faktor lain, seperti kebersihan makanan atau air yang terkontaminasi, kebiasaan cuci tangan yang kurang, atau kontak dengan patogen dari sumber lain seperti tempat umum atau kontak dengan individu yang terinfeksi.

Pengelolaan limbah yang tidak memenuhi syarat atau pembuangan limbah yang mengotori lingkungan disekelilingnya akan menimbulkan risiko baru dan mengundang infeksi baik virus maupun bakteri kemudian ditularkan hingga pada makanan atau manusia maka timbullah penyakit diare. Kondisi lingkungan limbah yang tidak memenuhi syarat atau memiliki risiko tinggi terhadap kejadian diare disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitar yang sulit untuk diperbaiki misalnya tidak ada saluran pembuangan limbah dan sampah umum (Pitri, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Natasya (2025) tentang "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Dan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan air limbah ($p = 0,000$) dengan riwayat diare.

Menurut asumsi peneliti, pengelolaan limbah mempengaruhi kejadian diare karena limbah, terutama limbah sisa makanan, limbah cair, atau kotoran manusia, dapat menjadi sumber pertumbuhan dan penyebaran penyebab penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Limbah yang dibuang sembarangan ke lingkungan tanpa proses pengolahan dapat mencemari air tanah, sungai, atau bahkan sumber air minum masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hampir sebagian responden (38,9%) dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.
2. Hampir sebagian responden (29,2%) tidak tersedia jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.
3. Hampir sebagian responden (37,5%) dengan pengelolaan sampah yang buruk di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.
4. Hampir sebagian responden (43,1%) dengan pengelolaan limbah yang buruk di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.
5. Hampir sebagian responden (36,1%) dengan diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025.
6. Hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025 ($p-value$ 0,000).
7. Hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025 ($p-value$ 0,000).
8. Hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025 ($p-value$ 0,002).

9. Hubungan pengelolaan limbah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025 (*p-value* 0,004).

Saran

1. Teoritis

Penelitian ini menegaskan pentingnya perbaikan sanitasi lingkungan sebagai faktor kunci dalam pencegahan *idiare* pada balita. Secara teoritis, upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat harus menekankan keterkaitan antara kualitas air bersih, sarana jamban sehat, pengelolaan sampah yang baik dan pembuangan limbah yang aman.

2. Praktis

a) Bagi Tempat Penelitian

Puskesmas diharapkan meningkatkan program edukasi kesehatan lingkungan secara rutin kepada masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita. Selain itu, perlu dilakukan monitoring berkala sanitasi lingkungan untuk mendeteksi dan mengatasi risiko penyebab diare sejak dini.

b) Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi mengenai sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

c) Bagi Responden

Responden, khususnya orang tua balita, diharapkan perlu memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar rumah, kualitas air bersih, sarana jamban sehat, pengelolaan sampah yang baik dan pembuangan limbah yang aman.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan masukan untuk dalam mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia. (2024). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mojotengah*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/8864/3643>
- Amar. (2024). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*. *Journal of Environmental and Safety Engineering* Vol 3 No 1
- Anggraini. (2022). *Diare Pada Anak*. *Scientific Journal*, 1(4), 309– 317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Depantara. (2019). *Tinjauan Keadaan Fasilitas Sanitasi Obyek Wisata Pura Tirta Sudamala Kelurahan Bebalang, Kabupaten Bangli*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol.9 No.1
- Endawati. (2021). *Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1)
- Firdanis. (2021). *Observasi Sarana Terminal Brawijaya Banyuwangi Melalui Assessment Indikator Sanitasi Lingkungan*. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan* Volume 13 Issue 2.
- Fitriani N, et al., 2021. *Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi*. *Jambi, MEDIC*, 4 (1) :154-164
- Gannika. (2023). *Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 1-5 Tahun : Literature Review*. *Jurnal Ners* Volume 7 Nomor 1
- Girsang, V. I. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita*. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2).
- Hariani. (2023). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong*. *Jurnal ASSYIFA*, Vol 1 No 1
- Hasanah. (2021). *Faktor-Faktor Tentang Upaya Pencegahan Diare Pada Balita*. *Literature Riview*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Mantiri. (2022). *Penyakit Diare*. Ebook Universitas Sam Ratulangi Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Marlinae, L., Khairiyati, L., Rahman, F., & Laily, N. (2019). *Buku Ajar Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan*. *Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*, 1–120. <http://kesmas.ulm.ac.id/wp-content/uploads/2019/02/Buku-Ajar-Dasar-Dasar-Kesehatan-Lingkungan.pdf>
- Masturoh. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Meutia. (2023). *Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan*. *Jurnal: Universitas Dharmawangsa* Volume 17, Nomor 1

- Natasya. (2025). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Dan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya*. Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia Vol 21 no 1
- Ngastiyah. (2015). *Perawatan Anak Sakit*. Cetakan 4. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC;
- Ningrum. (2023). *Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Tentang Pengetahuan Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat*. Jurnal Cendikia Muda Volume 3, Nomor 3
- Pandeong. (2021). *Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon*. Jurnal KESMAS, Vol. 10, No. 8
- Rafi. (2022). *Penyuluhan Upaya Pencegahan Dan Pengobatan Diare Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Maritim*. Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati Vol. 5 No.2
- Rostandi, Rita. (2022). *Hubungan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Olahraga dan Kesehatan <https://journals.badnurmedisa.org/index.php/orkes/article/view/81/73>.
- Saputra. (2023). *Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Di Desa Pandanan*. Sinta: Jurnal Ganec Swara Vol. 18, No.1
- Savitri. (2022). *Literature review : Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita*. Florona Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 1 No 2
- Setiawan. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas li Denpasar Barat*. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar
- Setyawan. (2021). *Studi Epidemiologi Dengan Pendekatan Analisis Spasial Terhadap Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen*. Tahta Media Grup
- Situmeang. (2024). *Diare pada Anak*. Ikraith-Humaniora Vol 8 No 2
- Soetjiningsih. (2019). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC,
- Wijaya, I., & Kartini. (2020). *Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar*. Jurnal Promotif Preventif, 2(1), 1–9
- Wirdati, A. C., & Anggraini, D. (2023). *Analisis Efisiensi Pengelolaan Sampah di TPA Losari, Wonorejo, Selomerto, Wonosobo*. *Masaliq*, 3(5), 961–971. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1515>
- World Health Organization, 2019. (2019). WHO, 2019. <https://outrightinternational.org/content/world-health-organizations-says-being>.